

Cerita dari Lapangan



PRISMA telah mengembangkan instrumen baru untuk memahami kendala secara lebih akurat, memperkirakan keuntungan realistis petani, mengidentifikasi jalur untuk perluasan, dan secara tepat menilai kesepadanan manfaat dengan pengeluaran



Patron Hartoyo dengan keluarga Lukman (kiri) dan H. Iman (berbaju merah)
(Foto: PRISMA/Nina FitzSimons)

Satu Yang Terlepas!

Belajar dari kegagalan budidaya ikan dalam karamba di Jawa Timur

Untuk mendapatkan dampak, perluasan dan keberlanjutan yang lebih baik, pemerintah Australia dan Indonesia, melalui program PRISMA bekerja menggunakan pendekatan inovatif untuk pengentasan kemiskinan bagi petani kecil. Pendekatan tersebut bernama *Making Markets Work for the Poor* (M4P) atau Membuat Pasar Lebih Berpihak pada Orang Miskin. Melalui kemitraan dengan sektor swasta untuk peningkatan daya saing petani dan akses ke pasar-pasar yang baru, PRISMA bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani sebesar 30% secara berkelanjutan dari serangkaian komoditi pertanian yang penting bagi orang miskin.

M4P merupakan sebuah pendekatan baru di Indonesia dan mengandalkan keberhasilan kemitraan dengan sektor swasta untuk membantu mengidentifikasi dan menangani kendala produktivitas dan kinerja petani. Intervensi-intervensi dipilih berdasarkan kriteria sebagai

berikut: potensi perluasan (berapa banyak petani miskin yang mendapat manfaat); dampak (berapa pendapatan tambahan yang akan diperoleh petani berkat proyek tersebut) dan; keberlanjutan (berapa lama perubahan bertahan). Sejauh ini PRISMA telah mulai melaksanakan hampir 40 intervensi di 15 sektor pertanian. Karena pendekatan ini mengandalkan uji coba model usaha baru, tidak semua intervensi akan berhasil. Salah satu contoh yang gagal adalah proyek budidaya ikan karamba jaring di Situbondo, Jawa Timur.

Intervensi budidaya kerapu dirancang untuk meningkatkan pendapatan pembudidaya ikan dan meningkatkan praktik penangkapan ikan yang berkelanjutan dengan memperkuat Asosiasi Pembudidaya Ikan Karamba Jaring Apuk-APIK, dan dengan menyediakan akses ke kredit bagi pembudidaya ikan sehingga mereka dapat memulai usaha perikanan sendiri di bawah naungan anggota APIK. Intervensi tersebut memberikan penguatan kapasitas terkait budidaya karamba jaring bagi 30 anggota APIK; 6 di antaranya setuju untuk menjadi pelindung bagi kelompok pembudidaya setempat.

Menurut rencana, kelompok pembudidaya membeli atau menyewa karamba ikan dari pelindung APIK. Pelindung kemudian memberikan input, seperti pakan dan obat ikan, serta

menyediakan pelatihan dasar-dasar pengelolaan akuakultur. Hal ini dapat dilakukan melalui kesepakatan yang ditengahi dengan Bank Jatim, yang dapat memberikan paket kredit bagi pembudidaya ikan dengan syarat yang dapat diterima.

Sebagai bagian dari model usaha pembudidaya ikan, PRISMA bermitra dengan eksportir kerapu yang berbasis di Bali, PT. Trimitra Anugrah Segara (PT. TAS), untuk menjual larva yang bermutu kepada pembudidaya karamba dan menyediakan bantuan teknis tentang pemeliharaan ikan untuk para pelindung APIK. Para anggota APIK pada gilirannya akan menjual stok kerapu yang sudah tumbuh besar kepada PT. TAS, yang telah memiliki klien ekspor di Taiwan, Hong Kong dan China. Kesepakatan ini memberi peluang bagi pembudidaya karamba jala meningkatkan produksi kerapu secara signifikan.

Di atas kertas, proyek ini terlihat menjanjikan dengan proyeksi perluasan 1.200 pembudidaya ikan dan perkiraan peningkatan pendapatan bersih sebesar 140%. Namun demikian, kenyataannya proyek tersebut gagal mencapai target yang ditentukan dan tidak mengalami kemajuan melampaui tahap uji coba. Lalu apa yang salah?

Meremehkan kompleksitas:

Salah satu tantangan besar yang dihadapi adalah spesies kerapu



Hartoyo di keramba miliknya
(Foto: PRISMA/Nina FitzSimons)

membutuhkan tingkat keahlian tinggi untuk memelihara larva agar bertumbuh jadi tokolan (*fingerling*) dan kemudian dari tokolan menjadi ikan dewasa. Lukman (18) dan H. Imam (46), pembudidaya yang melalui kelompoknya berinvestasi membeli sembilan karamba, serta pelindung APIK, Hartoyo Setiawan (48), menjelaskan bahwa kerapu tidak hanya rentan terhadap penyakit tetapi juga pemakan sesama sehingga angka kematiannya tinggi. Stok ikan mereka juga dipengaruhi oleh El Nino, yang meningkatkan kadar garam air sehingga menyumbang terhadap pengurangan stok lebih lanjut. “Usaha ini berisiko tinggi”, papar H. Imam. “Kalau kelompok pembudidaya lain mengetahui tentang kerugian yang kami alami, tidak ada yang mau bergabung”.

Walaupun keuntungan dari budidaya karamba tinggi, risikonya juga tinggi. Dengan demikian, hanya pembudidaya yang memiliki cukup jaminan yang siap mengambil risiko tersebut. Karena itu, proyek tersebut tidak lagi menarik bagi pembudidaya miskin, yang merupakan penerima manfaat yang disasar proyek.

Pemahaman yang kurang tentang keberlanjutan:

Kelemahan lain yang diidentifikasi PRISMA adalah penerapan pendekatan M4P. Intervensi ikan karamba difasilitasi sebuah LSM internasional atas nama PRISMA. LSM tersebut memiliki pengalaman dengan budidaya kerapu di Filipina. Namun demikian, organisasi tersebut belum berpengalaman menghubungkan para pemangku kepentingan dalam hubungan yang saling menguntungkan dan kesepakatannya saling memperkuat. Kurangnya pengalaman dalam memahami sistem pasar menyebabkan staf LSM tersebut terlibat langsung ketika pemain pasar gagal. Alih-alih memfasilitasi interaksi bisnis antara APIK dan PT. TAS, dan demi memenuhi tenggat waktu pelaksanaan, LSM tersebut mulai melaksanakan sendiri kegiatan utama proyek. Sebagai contoh, staf LSM tersebut mengadakan pelatihan pemeliharaan ikan dan kegiatan promosi, alih-alih mendorong PT. TAS melakukannya. Akibatnya, PT. TAS kurang terlibat dalam model bisnis ini sehingga mengakibatkan kebergantungan pada LSM yang mengarahkan pada ketidakberlanjutan.

Terlalu mempermudah pembiayaan:

Salah satu unsur inti model bisnis ini adalah fasilitasi akses pembudidaya ke pembiayaan. Karamba jaring ikan merupakan kerangka apung yang terbuat dari kayu dan bambu dengan jaring yang bergantung di air. Satu karamba jaring berharga sampai Rp. 5 juta (kira-kira \$500) dan setidaknya dibutuhkan 8 karamba jaring. Investasi sebesar itu berada di luar akses pembudidaya ikan

tanpa ada bantuan pembiayaan.

Untuk memastikan bahwa pembudidaya ikan memiliki akses pembiayaan, LSM tersebut memfasilitasi paket pinjaman terjangkau bagi pembudidaya ikan melalui Bank Jatim. Demi mendorong bank menyediakan produk pinjaman baru, LSM tersebut menyediakan dana jaminan untuk menutupi 100% pinjaman.

Walaupun penyediaan dana jaminan mendorong bank menyediakan produk pinjaman baru, bank tersebut tidak berminat menyediakan paket pinjaman tanpa jaminan. Akibatnya model bisnis ini tidak berkelanjutan dan bank menarik diri ketika masa uji coba berakhir.

Pembelajaran:

Walaupun intervensi tersebut berhasil bagi sejumlah pembudidaya ikan, perluasannya terbatas dan investasinya tidak sepadan menurut standar PRISMA. Tanpa subsidi dari LSM tersebut, model bisnis dimaksud tidak berkelanjutan. Ini adalah salah satu intervensi gelombang pertama PRISMA, di mana masalah diremehkan, staf tidak terbiasa dengan model bisnis berkelanjutan, dan analisa masalah yang dilakukan terlalu dangkal. Akibat kegagalan ini dan kegagalan lainnya, PRISMA telah mengembangkan instrumen-instrumen baru untuk memahami kendala secara lebih akurat, memperkirakan keuntungan realistik petani, mengidentifikasi jalur perluasan, dan secara tepat menilai kesepadan manfaat dan pengeluaran. Program ini juga telah berinvestasi lebih banyak dalam pelatihan pengembangan sistem pasar bagi ko-fasilitator dan staf. Saat ini PRISMA juga bekerja sama dengan program SAFIRA yang bekerja untuk membantu bank-bank merancang paket pinjaman pembiayaan rantai nilai berkelanjutan. Tentu saja ini bukan kegagalan terakhir PRISMA. Namun demikian, sepanjang program ini belajar dari pengalaman-pengalaman tersebut, diharapkan semakin sedikit yang “terlepas!”

PRISMA

Promoting Rural Income through
Support for Markets in Agriculture

Phone +62 31 842 0473
Fax +62 31 842 0461
Address Jl. Margorejo Indah Blok A-535
Surabaya 60238, Indonesia
E-mail info@aip-rural.or.id

Australia-Indonesia Partnership for Promoting Rural Income through Support for Markets in Agriculture (PRISMA) adalah sebuah program multi-tahun yang merupakan bagian dari strategi jangka menengah pemerintah Indonesia untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Didukung oleh Pemerintah Australia, program ini mempunyai sasaran peningkatan pendapatan bersih 300.000 petani baik laki-laki dan perempuan di Indonesia timur sebanyak 30% pada akhir dari program dengan menyediakan solusi inovatif untuk meningkatkan produktivitas dan akses pasar.

PRISMA berfokus pada sektor-sektor pertanian yang merupakan sumber pendapatan utama bagi sejumlah besar petani kecil dan memiliki potensi pertumbuhan yang kuat di daerah Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Papua dan Papua Barat. Program ini bermitra dengan para stakeholder sistem pasar untuk membantu memacu pertumbuhan sepanjang rantai nilai dengan mengatasi kendala yang menghambat pertumbuhan sektor pertanian.